



Self Disclosure Gen Z pada Media OME TV

Maydiana Dwi Saputri^{1*}, Poppy Febriana²

^{1,2}Fakultas Bisnis, Hukum Dan Ilmu Sosial Universitas Muhammdiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No. 666 B, Sidowayah, Celep, Kec. Sidoarjo, Jawa Timur 67155

*Email korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

A B S T R A K

Kata kunci:
Generasi Z
Media Baru
OME TV
Self Disclosure

Dalam era media baru saat ini didorong oleh kenyataan bahwa media sosial merupakan media yang lekat dengan anak-anak generasi Z terutama media sosial OME TV yang saat ini booming dan penggunaannya lebih banyak dari generasi Z. Generasi Z merujuk kepada individu yang lahir pada rentang tahun 1995-2010. maka oleh karena itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana self disclosure generasi Z pada media OME TV dan apa fungsi self disclosure pada generasi Z melalui OME TV. Kemudian tujuan penelitian ini ialah peneliti ingin mendeskripsikan keterbukaan diri atau Self Disclosure Gen Z pada media OME TV. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data berupa observasi partisipan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, teori self disclosure Sidney Marshall Jaourard dan dimensi self disclosure untuk mengukur tingkat keterbukaan dalam beberapa aspek. Hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Self Disclosure Gen Z Pada Media OME TV memiliki sifat yang berbeda dalam penyampaian informasi. Generasi Z dalam melakukan keterbukaan diri cenderung memiliki sifat afektif yaitu berkaitan dengan perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Keterbukaan diri pada generasi Z juga memiliki sifat deskriptif, saat individu sudah merasakan rasa nyaman dan aman berkomunikasi dengan lawan bicaranya, serta frekuensi seberapa lama menggunakan OME TV juga berpengaruh dalam berinteraksi dengan pengguna lainnya. Fungsi Self Disclosure Gen Z Pada Media OME TV untuk membentuk dan mengembangkan sebuah hubungan pertemanan serta memberikan pengalaman baru dengan saling bertukar informasi tentang hal yang tidak diketahui.

A B S T R A C T

Keyword:
Generation Z
New Media
OME TV
Self Disclosure

In the current era of new media driven by the fact that social media is a media that is attached to generation Z children, especially OME TV social media which is currently booming and has more users than generation Z. Generation Z refers to individuals born in the range of 1995-2010. Therefore, the formulation of the problem of this study is to find out how generation Z's self-disclosure on OME TV media and what is the function of self-disclosure on generation Z through OME TV. Then the purpose of this study is that researchers want to describe self-disclosure or Gen Z Self Disclosure on OME TV media. This research method uses descriptive qualitative with data collection techniques from observation, interviews, and documentation as well as the involvement of researchers in collecting data in the form of participant observation. This study used purposive sampling techniques, Sidney Marshall Jaourard's self-disclosure theory and self-disclosure dimensions to measure the level of openness in how many aspects. The results of this study, it can be concluded that Gen Z Self Disclosure on OME TV Media has a different nature in delivering information. Generation Z in doing self-openness tends to have affective traits related to feelings, interests, attitudes, emotions, and values. Self-openness in generation Z also has a descriptive nature, when individuals already feel a sense of comfort and security communicating with their interlocutors, and the frequency of how long to use OME TV also affects in interacting with other users. The Gen Z Self Disclosure function on OME TV Media is to form and develop a friendship relationship and provide new experiences by exchanging information about the unknown.



PENDAHULUAN

OME TV merupakan sarana komunikasi dua arah dengan fitur obrolan video yang memudahkan pengguna untuk saling berkomunikasi. OME TV atau OMEGLE adalah salah satu platform jejaring media sosial populer yang memungkinkan pengguna untuk bertemu dan mengobrol dengan orang-orang baru dari berbagai negara secara aman. Situs obrolan online gratis ini memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan orang asing tanpa mendaftar. Situs ini dibuat oleh Leif K-Brooks dari Brattleboro, Vermont, Amerika Serikat. Dan diluncurkan pada tanggal 25 maret 2009. Fitur ini awalnya diberikan sebagai obrolan hanya teks saja yang menghubungkan pengguna secara acak untuk berkomunikasi dengan orang asing. Namun, pada tahun 2010, Omegle memperkenalkan fitur video dan *text chat*, yang memungkinkan untuk terhubung dengan orang asing yang menggunakan web-cam dan mikrofon. OME TV adalah regenerasi dari Omegle. (Ahmada, 2020)

Saat ini OME TV dapat diunduh dengan mudah di *playstore*. Fitur yang diberikan oleh OME TV yaitu obrolan video dapat memberikan pengalaman obrolan lancar dan cara tercepat untuk berkenalan dengan orang-orang baru secara online. Obrolan Video atau bisa disebut dengan *Video Call* adalah alat komunikasi antara dua orang secara waktu nyata yang memudahkan untuk berkomunikasi jarak jauh secara *face to face* melalui telepon. (Pratiwi, 2017).

OME TV juga dapat mempermudah proses terjadinya komunikasi secara langsung dengan fitur yang tersedia. karena sebelum perkembangan teknologi yang semakin canggih, jika ingin berkomunikasi untuk mengenal orang lain maka membutuhkan waktu, maka terciptalah teknologi komunikasi yang menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Maka, OME TV termasuk salah satu media baru.

Peralihan media baru dimulai sejak 1990-an dalam sejarah panjang aktivis teori media baru seperti studi komunikasi. Pesatnya penyebaran media digital dari teknologi informasi dan telekomunikasi pada 1990-an telah menyebabkan kajian media dan komunikasi ditetapkan sebagai objek penelitian baru. Bentuk-bentuk baru media memerlukan eksplorasi tersendiri dan pada saat yang sama

mengatasi media tradisional membuka peluang untuk penelitian (Littlejohn & Foss, 2009). Dengan peralihan tersebut, adanya peralihan dari teknologi media analog ke media dengan bentuk digital yang disebut dengan era media baru (*New Media*) (Fatimah & Febriana, 2023)

Dengan adanya media baru ini mengembangkan aspek digital melingkupi seluruh proses media digital yang tersimpan dalam bentuk bilangan kemudian hasil dari bilangan tersebut akan berbentuk *online, digital disk* atau media penyimpanan data yang selanjutnya akan ditampilkan di layar monitor berbentuk *hard copy*. Oleh karena itu, media baru bersifat lebih kompleks yang pada akhirnya menciptakan teknologi baru. Salah satu dari teknologi baru tersebut berupa media sosial yang dapat membuat penggunaannya berkomunikasi tanpa terbatas ruang dan waktu. (Habibah, 2021)

Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh para ahli tersebut bahwa media baru merupakan perubahan dari media “lama” seperti media analog menjadi media “baru” yaitu dalam bentuk digital yang bisa digunakan untuk proses penyampaian informasi lewat digital dengan adanya internet kemudian menciptakan teknologi baru yang salah satunya berupa media sosial. Dengan era media baru saat ini bentuk penyampaian informasi menggunakan aplikasi yang mendukung dan dalam bentuk pesan bahkan panggilan video. Dari pernyataan tersebut sesuai bahwa OME TV termasuk media baru yang merupakan aplikasi *Video Call* untuk bisa mendukung komunikasi dua arah atau bertatap muka langsung tanpa harus bertemu, serta umpan balik dapat langsung terjadi.

Oleh karena itu, saat ini OME TV menjadi platform media sosial yang dapat digunakan oleh pengguna untuk memulai obrolan secara anonim dengan orang-orang diseluruh dunia. Media sosial adalah media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah mengikuti, berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi bahkan pesan. Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi online yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun dia atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content”.(Cahyono, 2016)

Boyd berpendapat bahwa media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.(Sari et al., 2018)

Menurut Vand Dijk, media sosial adalah platform media yang berfokus pada kehadiran pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang mempererat hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.(Sari et al., 2018)

Media sosial memiliki beberapa karakteristik menurut Nasrullah dalam (Kartini et al., 2022), yaitu sebagai berikut, Jaringan ialah media sosial dapat membentuk komunitas diantara para penggunanya yang dibangun dari sistem sosial berbentuk jaringan atau internet. Kemudian yang kedua, Informasi ialah pengguna dapat mengekspresikan dalam berkomunikasi dengan memproduksi konten, dan berinteraksi berdasarkan informasi. Lalu yang ketiga, Arsip ialah sebuah karakter individu yang menjelaskan bahwa informasi ada dan dapat disimpan serta dapat diakses setiap saat dan di perangkat apapun.

Karakteristik keempat selanjutnya, Interaksi dalam media sosial adalah terbentuknya jaringan antara pengguna untuk meningkatkan serta mengembangkan relasi sesama pengguna. Kemudian yang kelima, Simulasi Sosial adalah media sosial dapat menjadi wadah perkembangan masyarakat di dunia maya (*virtual*). Lalu yang keenam, Konten

oleh pengguna berarti bahwa dalam media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan pada kontribusi pengguna atau pemilik akun yang bisa disebut *User Generated Content*.

Dan yang terakhir, Diseminasi yaitu dalam media sosial tidak lagi sekedar memproduksi dan menyerap hasil, namun menyebarluaskan dan mengembangkan konten dengan menggunakan konten tersebut (Kartini et al., 2022) . Seperti aplikasi OME TV dimana pengguna membutuhkan koneksi untuk dapat terhubung dengan pengguna yang lainnya untuk menjalin pertemanan, kemudian memberikan informasi untuk melakukan interaksi sesama pengguna, dan dalam OME TV pun pengguna dapat menjadikan sebuah konten untuk media sosialnya bahkan dalam konten tersebut bisa menyebarluaskan ke pengguna lainnya yang ingin mengetahui informasi di dalamnya seperti *Youtube*, *Tiktok* atau *Instagram*.

Pengguna aplikasi media sosial yang terdapat fitur Video Streaming menurut hasil penelitian dari (Setyawan & Marzuki, 2018) menunjukkan bahwa rata-rata pelajar mengakses aplikasi media sosial yang terdapat *video live streaming* lebih dari 6 jam perhari. Dan aplikasi OME TV termasuk aplikasi *video live streaming* karena dapat digunakan untuk mengobrol dalam waktu yang lama, dari hasil penelitian tersebut aplikasi OME TV terdapat 32.67% dari 600 responden dalam penelitian tersebut.

Saat ini pengguna OME TV menurut laman *Google Play Store*¹, ada lebih dari 100 juta pengguna aplikasi OME TV dan mendapat 564 ribu ulasan, dari jumlah tersebut sebagian besar pengguna OME TV yaitu Gen Z.

Gen Z juga dikenal dengan generasi Z mengacu pada individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Berdasarkan data indonesia.id (2022), menjelaskan hasil survey McKinsey, ada 48% responden dari generasi Z yang menghabiskan lebih dari satu jam waktunya untuk bermain media sosial². Dari data

¹<https://play.google.com/store/apps/details?id=omegle.tv&hl=id>

²<https://dataindonesia.id/internet/detail/gen-z-lebih-sering-akses-media-sosial-dibanding-generasi-lain> (Febriana, 2023)

tersebut, dapat disimpulkan bahwa generasi Z memiliki keterikatan erat dengan internet. Generasi Z ini memanfaatkan teknologi dalam sendi kehidupan mereka, menjadikannya sebagai sarana interaksi sesama pengguna media sosial kemudian eksplorasi diri untuk menjalin pertemanan.

Teori pengungkapan diri (Self Disclosure) menurut Sidney Marshall Jourard adalah ekspresi seseorang dalam memberikan informasi pribadi yang bersifat deskriptif, afektif, dan evaluative (Roloff, 2009). Self disclosure yang bersifat deskriptif yaitu individu mendeskripsikan atau menjelaskan berbagai fakta tentang diri individu yang mungkin belum diketahui oleh individu lain. Kemudian, self disclosure yang bersifat evaluative yaitu ketika individu memaparkan pendapat atau perasaan pribadinya seperti karakteristik individu yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci (Oktavianti, 2018). Sedangkan, self disclosure afektif ialah proses penyampaian pesan yang berkaitan dengan perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Dalam perkembangannya proses pengungkapan diri seseorang terjadi tidak hanya melalui proses komunikasi tatap muka melainkan sudah

merambah ke bentuk tertulis, pendengaran, dan bahkan visual melalui jaringan teknologi berbentuk internet (Dr. Ali Nurdin, 2020)

Teori pengungkapan diri berpendapat bahwa pengungkapan diri seseorang dimaksudkan untuk mencapai tujuan sosial individu khususnya ekspresi diri, klarifikasi diri, pengembangan relasional (hubungan), validasi sosial, dan kontrol sosial. maka pengungkapan diri mempunyai efek diadik yaitu dua orang yang terlibat dalam komunikasi berada pada tingkatan yang sama dalam percakapan, mempunyai korelasi, dan mendorong pengungkapan diri secara timbal balik.(Dr. Ali Nurdin, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Sydney Jourard pada 1960-an dan 1970-an mengidentifikasi adanya efek dyadic yang membuat individu sering melakukan pengungkapan diri. Timbal balik dari proses pengungkapan diri termasuk sejauh mana (a) dua individu terlibat dalam tingkat pengungkapan diri yang setara selama percakapan, (b) pengungkapan diri mereka berkorelasi satu sama lain, atau (c) rangkaian verbal di mana

pengungkapan diri terjadi dan mendorong pengungkapan diri pada tahap berikutnya. Teori pertukaran sosial telah digunakan untuk menjelaskan pola-pola tersebut, dengan asumsi bahwa pola-pola tersebut mencerminkan norma-norma timbal balik dan distribusi imbalan yang adil. Beberapa teori telah digunakan untuk memprediksi kapan pola pengungkapan diri tersebut terdapat kesalahan. Dari sudut pandang dukungan sosial, mengungkapkan permasalahan pribadi dapat dilihat sebagai bentuk meminta bantuan, dan menawarkan bantuan merupakan respon yang lebih tepat dibandingkan dengan mengungkapkan diri.

Pola keterbukaan diri ini juga terjadi di kalangan anggota jaringan. Dalam sebuah keluarga, memungkinkan terdapat rahasia dapat dibagikan kepada salah satu keluarga atau lebih dari anggota keluarganya, namun tidak boleh dibagikan kepada orang lain. Oleh karena itu, menurut teori manajemen privasi dalam komunikasi, ketika seseorang mengungkapkan dirinya kepada orang lain, aturan privasi dapat ditetapkan untuk mencegah pengungkapan informasi di luar hubungan diadik.(Littlejohn & Foss, 2009)

Dalam tema yang sama sudah ada penelitian-penelitian yang sama oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu dengan judul *Self Disclosure Generasi Z Pada media Sosial Tiktok* (Hidayat, 2023) bahwa dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bentuk self disclosure yang dilakukan oleh generasi Z ada beragam sesuai dengan konsep dari “Johari Window”, faktor penyebabnya karena kebutuhan generasi Z terhadap media sosial Tik Tok sesuai dengan teori *uses and gratification*, dan implikasi sosial *self disclosure* adalah memenuhi kebutuhan dasar manusia menjalin relasi sosial pada Tiktok dengan teori hierarki Maslow.

Kemudian, dalam penelitian terdahulu dengan judul *Trend OME TV Di Kalangan Remaja Sebagai Sarana Komunikasi Untuk Menjalinkan Pertemanan Asing* (Dedek Faizal, 2022) bahwa dari hasil penelitian tersebut, dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schuz yang mengklasifikasikan *because motive* yang merujuk pada pengalaman masalah, dan membuka wawasan dengan orang luar, kemudian *in order motives* merujuk pada yang akan datang berupa mencari jodoh, tempat hiburan dan memperoleh teman baru.

Pada penelitian terdahulu selanjutnya, dengan judul *Hyperreality Dan Self Disclosure Kaum Homoseksual Di Twitter* (Siwi & Febriana, 2022) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan hiperrealitas yang terjadi pada alter account adalah simulasi identitas pada Twitter dan tingkat *self disclosure* yang diukur melalui dimensi durasi, frekuensi, valensi, kejujuran, tujuan dan maksud. selain itu, intim ditemukan keterbukaan pengguna alter account dikatakan dalam tingkat yang baik dan terdapat alasan yaitu karena merasa nyaman dan tenang setelah melakukan pengungkapan diri. Dan keterbukaan diri tersebut terjadi diakibatkan karena penolakan atas identitas seksual yang berbeda sehingga menggunakan Twitter sebagai media untuk melakukan pengungkapan diri.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, terdapat hal yang belum dieksplorasi mengenai keterbukaan diri atau *Self Disclosure* generasi Z pada media OME TV. Seperti penelitian yang telah dilakukan dan fakta yang terjadi saat ini bahwa OME TV masih populer hingga penggunaannya dapat secara langsung berkomunikasi dan melihat secara langsung lawan bicaranya dengan fitur obrolan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menurut (Yusanto, 2020) bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan lebih mendalam serta pemahaman yang menyeluruh, berdasarkan situasi yang wajar dari suatu peristiwa, fenomena, dan situasi sosial. Dan peneliti sendiri berfungsi sebagai kunci dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Dengan pendekatan dekriptif kualitatif menurut Yusanto (2020) dapat digunakan untuk memahami situasi sosial dan fenomena yang dialami oleh objek penelitian yakni mencakup perilaku, cara pandang, persepsi dan tindakan, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam mendeskripsikan tentang keterbukaan diri atau *self disclosure* generasi Z pada media OME TV.

Teknik pengambilan data ialah dari observasi, observasi merupakan kegiatan pengamatan dengan menggunakan pancaindra untuk mendapatkan informasi. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek penelitian yaitu OME TV tentang *self disclosure* Gen Z.

video. Dalam hal ini generasi Z yang memiliki keterkaitan dengan internet dan tertarik mengeksplorasi diri lebih jauh, maka oleh karena itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana *self disclosure* generasi Z pada media OME TV dan apa fungsi *self disclosure* pada generasi Z melalui OME TV. Kemudian tujuan penelitian ini ialah peneliti ingin mendeskripsikan keterbukaan diri atau *Self Disclosure* Gen Z pada media OME TV.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, manfaat teoritis dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai studi Ilmu Komunikasi, khususnya membahas keterbukaan diri generasi Z dalam bermedia sosial, serta manambah kajian terkait keterbukaan diri dengan menggunakan teori pengungkapan diri menurut Sidney Marshall Jourard. Kemudian, manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan generasi Z untuk bisa selektif dalam hal keterbukaan diri, dan juga bisa mengenal sifat-sifat keterbukaan diri yang dilakukan oleh pengguna media sosial khususnya media OME TV.

Lalu setelah observasi, melakukan wawancara kepada informan, peneliti melakukan wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan generasi Z yang menjadi pengguna media OME TV berjumlah 7 orang untuk memperoleh informasi tentang masalah yang diteliti yaitu berkaitan dengan *self disclosure* gen z pada media ome tv

Pendokumentasian dilakukan dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil data sekunder dan primer, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan *screenshoot* saat peneliti berinteraksi kepada informan di dalam OME TV. Data sekunder berupa referensi dari tulisan-tulisan di referensi jurnal terdahulu dan buku-buku yang relevan.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Metode ini dipilih oleh peneliti untuk menggali informasi atau pengamatannya secara mendalam dan lebih spesifik. Penelitian ini dilakukan

secara daring menggunakan aplikasi OME TV, sistem kerja aplikasi OME TV secara acak mengatur penggunaanya bertemu di sebuah *room chat*. informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yang termasuk pengguna media OME TV generasi Z. Dan dalam pemilihan informan tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan syarat berikut: (1) informan

berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun, (2) telah menggunakan OME TV minimal 6 bulan. Keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data berupa observasi terlibat (*participant observation*). Kemudian dalam pengumpulan data peneliti menggunakan aplikasi media OME TV yang ada dalam *device* handphone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era new media ini generasi Z memanfaatkan teknologi dalam aktivitas kehidupan mereka, menjadikan sarana interaksi sesama pengguna media sosial kemudian mengeksplorasi diri untuk menjalin pertemanan. Dengan mengeksplorasi diri, pengguna media sosial perlahan mengungkapkan diri atau membuka diri kepada individu lain untuk menjalin pertemanan. Dan yang saat ini masih menjadi *trending* yaitu OME TV, hingga banyak konten creator yang menggunakan media ini sebagai konten yang menarik. Karena saat kita pertama kali membuka OME TV dan saat di waktu yang tepat yakni pada jam istirahat makan siang atau istirahat makan malam dari waktu sore hingga malam, pengguna media sosial mencapai hingga ratusan ribu saat online.

Peneliti menggunakan teori pengungkapan diri (Self Disclosure) yang didefinisikan oleh Sidney Marshall Jourard, pengungkapan diri sebagai ekspresi seseorang dalam memberikan informasi pribadi yang bersifat deskriptif, afektif, dan evaluative (Roloff, 2009). Informasi personal mengandung informasi yang dipilih secara selektif oleh individu. Selain itu, tindakan pengungkapan diri ini berbeda dalam jenis informasi yang diungkapkan, seperti jumlah topik dan kedalamannya misalnya intimasi informasi (Littlejhon S & Foss K, 2016) Berdasarkan teori tersebut maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara untuk mnegetahui bagaimana seseorang memberikan informasi pribadi dengan ketiga sifat tersebut, kemudian akanada dokumentasi terhadap pengguna akun OME TV yang akan dijadikan informan

penelitian, sehingga akan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan informan.



Gambar 1 Tampilan awal masuk OME TV

Table 1 Hasil Wawancara Informan

No	Nama Inisial Informan	Jenis Kelamin	Asal	Hasil Wawancara

1.	X (21 tahun) (Generasi Z)	Laki-laki	Kediri, Jawa Timur, Indonesia	<p>“Aku orang pindahan mbak, sitik-sitik iso boso jowo mbak hehe”</p> <p>Artinya : aku baru pindah, bisa Bahasa Jawa sedikit-sedikit kak</p> <p>“dari Jakarta aku mbak, baru 2 tahun ini”</p> <p>“main ome tv gabut aja sih mbak, nyari temen, kurang lebih sekitar 7 bulan ini mbak”</p> <p>“kerjo aku mbak”</p> <p>Artinya : Kerja aku mbak (wawancara pada 23 Maret 2024)</p> <p>Hanya sedikit informasi karena sinyal tidak baik lalu terlewat ke pengguna selanjutnya</p>
2.	AL (19 tahun) (Generasi Z)	Perempuan	Sulawesi selatan, Indonesia	<p>“aku dari Sulawesi selatan, dan masih kuliah sem 4 jurusan teknik planologi kuliah di makasar”</p> <p>“baru aja mbak kurang lebih 6 bulan ini main ome tv... main ome tv karna gabut aja hehe...”</p> <p>“iya ada sih mbak yang sampe real life. Tapi kalau hari ini masih dapet teman ngobrol satu ya kakaknya ini, mulai tadi aku di skip terus”</p> <p>“iya kak emang gini, tapi lama-lama bakal ada yang bisa diajak ngobrol”</p> <p>“kuliahku gak libur sih, tetap masuk tapi ya gitu paling seminggu hanya 2 kali aja kelasnya”</p> <p>“teknik planologi itu lebih ke tata ruang kak, jenjang karirnya bisa dimana aja”</p> <p>“aku sih pengennya pas lulus daftar ke BUMN”</p> <p>(wawancara pada 23 Maret 2024)</p>
3.	J (22 tahun) (Generasi Z)	Laki-laki	Padang, Indonesia	<p>“dari padang...aku masih kuliah kak.. kuliah disini”</p> <p>“hmmm...nama aku siapa ya hehehe..namaku J”</p> <p>“baru aja main ome tv, ga ada alasan khusus sih hehe”</p> <p>“ya pertengahan tahun kemarin 2023...bulan mei kalau gak salah”</p> <p>“kakak kalau senyum manis...kayak gula hehehe”</p> <p>“misalnya kita ketemu nih kak, kakak mau jadi jodohku apa engga”</p> <p>Peneliti memancing pertanyaan “ouw berarti kakak main ome tv nyari jodoh ya?”</p> <p>Informan “hahaha gimana kak?” (wawancara pada 23 Maret 2024)</p>
4.	SR (18 tahun) (Generasi Z)	Laki-laki	Makasar, Indonesia	<p>“Asal makasar, lagi di pesantren”</p> <p>“disini gapapa kalau bawa hp kak, main ome tv gabut aja..namaku SR” (memperlihatkan kamar pesantrennya)</p> <p>“enggga lama sih kak, baru mulai sekitar bulan september atau oktober tahun lalu gitu”</p> <p>“hmmm..ada pesantren disini”</p> <p>“lagi dimana kak?...ouww oke kak udah dulu ya...”(wawancara pada 23 Maret 2024)</p>

5.	SA (23 tahun) (Generasi Z)	Laki-laki	Medan, indonesia	<p>“Dari Medan, disini kerja kak...ini sama temen-temen (informan menunjukkan teman-temannya)”</p> <p>“namaku SA...main ome tv baru 1 tahun ini”</p> <p>“pengen aja karena gak ada kerjaan”</p> <p>“belum sih, cuma sama kamu aja bisa ngobrol agak lama”</p> <p>“aku suka main mobile legend, kakaknya tau mobile legend, main juga gak”</p> <p>“lanjut ke wa aja yuk kak, boleh minta nomor WA nya kak”</p> <p>Peneliti memancing lagi dengan pertanyaan “kakak gak takut sama aku baru kenal langsung minta WA?”</p> <p>Informan “kenapa takut sama kamu, kan mau berteman aja...gimana? Nomer WA nya ya”</p> <p>“aku masih jomblo, aman kak, boleh ya WA nya” (wawancara pada 23 Maret 2024)</p>
6.	AD (22 tahun) (Generasi Z)	Laki-laki	Kalimantan Timur, indonesia	<p>“dari Kalimantan timur, lagi nongkrong sama temen, mmm... aku dari Universitas M....”</p> <p>“main ome tv karna penasaran aja..”</p> <p>“iya aku mulai ome tv.an itu tahun lalu kalau gak salah awal tahun 2023...ini sama temenku....”</p> <p>Temannya informan R “hai kak...aku R” “aku satu univ sama AD”</p> <p>Informan AD “tapi aku udah lulus duluan sih”</p> <p>“kita asli malay kak..”</p> <p>“kakak lucu juga orangnya, boleh tau IG nya ga, nanti lanjut dm-dm.an ajaa gimana?” (informan memberitahukan id instagramnya kepada peneliti)</p> <p>(wawancara pada 23 Maret 2024)</p>
7.	IS (24 tahun) (Generasi Z)	Laki-laki	Tegal, Jawa Tengah, indonesia	<p>Informan IS sulit untuk terbuka, langsung ingin meminta nomer WhatsApp</p> <p>“dari Jawa tengah, Tegal”</p> <p>“kalau udah aku kasih tau minta nomernya ya”</p> <p>“Aku IS, kerja buka warung di kediri”</p> <p>“hmmm... kapan ya...kalau gak salah baru 8 bulan ini mulai bulan agustus.an”</p> <p>“mana wa nya, cantik” (wawancara pada 23 Maret 2024)</p>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dalam durasi jam 18.00 – 21.00 WIB dengan mendapatkan 7 informan. Pemilihan informan ini didasari oleh perwakilan usia yang termasuk dalam kategori generasi Z yang sudah sering menggunakan OME TV serta sesuai dengan ketentuan penelitian. Dari informan tersebut memiliki karakter yang berbeda dalam hal keterbukaan diri atau *Self Disclosure* sesuai dengan teori pengungkapan diri Sidney Marshall Jourard, informan dalam penyampaian untuk memberikan informasi pribadi memiliki sifat deskriptif, evaluative, dan afektif.

1. Self disclosure yang bersifat deskriptif

Ialah individu memberikan deskripsi atau penjelasan tentang berbagai fakta mengenai diri individu yang mungkin tidak diketahui oleh individu lain. Dalam penelitian ini terdapat pengguna OME TV yang responsif dalam berkomunikasi dan juga bersedia memberikan informasi pribadinya tanpa ragu serta jelas dalam menyampaikan sesuatu, seperti

Informan AL



Gambar 2 Self disclosure yang bersifat deskriptif

“aku dari Sulawesi selatan, dan masih kuliah sem 4 jurusan teknik planologi kuliah di makasar, kuliahku gak libur sih, tetap masuk tapi ya gitu paling seminggu hanya 2 kali aja kelasnya, teknik planologi itu lebih ke tata ruang kak, jenjang karirnya bisa dimana aja, aku sih pengennya pas lulus daftar ke BUMN” (wawancara 23 Maret 2024)

Dari informan AL terlihat respon timbal balik saat peneliti memberikan pertanyaan, informan memberikan informasi pribadinya terkait tempat tinggal, status yaitu masih mahasiswa dan program studi yang sedang ditempuh hingga tujuannya setelah selesai kuliah. Hal ini terjadi dikarenakan informan memiliki kenyamanan saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, dan hal itu juga terbukti dari obrolan dengan informan AL bahwa ia juga sudah mendapat relasi dan berlanjut hingga di luar media ome tv.

2. Self disclosure yang bersifat evaluative

Ialah penyampaian pesan ketika individu mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadinya, seperti karakteristik individu yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci. Dalam proses wawancara ketujuh informan dalam penyampaiannya terdapat sifat evaluative dimana adanya makna bahwa informan memiliki ketertarikan dan ingin lebih mengenal setelah melakukan keterbukaan diri dalam proses berkenalan pada media OME TV.

Informan SA



Gambar 3 Self Disclosure yang bersifat Evaluative

“lanjut ke wa aja yuk kak, boleh minta nomor WA nya kak”

“kenapa takut sama kamu, kan mau bertemen aja... gimana? Nomer WA nya ya”

aku masih jomblo, aman kak, boleh ya WA nya” (wawancara 23 Maret 2024)

Informan AD

“Kakak lucu juga orangnya, boleh tau IG nya ga, nanti lanjut dm-dm.an ajaa gimana? (informan memberitahukan id Instagram-nya kepada peneliti)

(wawancara 23 Maret 2024)

Terlihat dari respon yang diberikan dari 2 informan yaitu SA dan AD bahwa terdapat rasa ingin mengenal dengan menyampaikan perasaannya dan ketertarikannya terhadap lawan bicaranya dengan bersedia langsung diarahkan ke platform media lain untuk bisa terus berkomunikasi. Karena sistem dari media OME TV sendiri tidak adanya fitur untuk bisa terus berhubungan melalui OME TV, dan setiap waktunya OME TV memiliki ribuan pengguna yang online, Adapun keterbatasan gangguan signal yang bisa saja langsung ke skip karena adanya loading diakibatkan gangguan tersebut. Maka dari itu dari proses pengenalan jika individu sudah memiliki ketertarikan bahkan rasa nyaman dalam berkomunikasi maka akan lebih intens dalam keterbukaan dirinya.

3. Self disclosure afektif

Ialah proses penyampaian pesan yang berkaitan dengan perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Dalam penelitian ini semua informan memiliki karakter penyampaian yang berkaitan dengan hal tersebut saat proses berkomunikasi, seperti respon

yang berikan oleh informan X, J, SA, dan IS. Yang sangat menonjol

Informan pertama X



Gambar 4 Self Disclosure yang bersifat afektif

“aku orang pindahan mbak, sitik-sitik iso boso jowo mbak hehe, dari Jakarta aku mbak, baru 2 tahun ini....main ome tv gabut aja sih mbak, nyari temen” (wawancara 23 Maret 2024)

Dalam respon informan X menunjukkan bahwa terdapat sikap terbuka dan perasaan *enjoy* saat memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain.

Informan AL

“main ome tv karna gabut aja hehe, kalau hari ini masih dapet teman ngobrol satu ya kakaknya ini, mulai tadi aku di skip terus. iya kak emang gini, tapi lama-lama bakalan ada yang bisa diajak ngobrol” (wawancara 23 Maret 2024)

Dalam respon informan AL seperti yang telah dideskripsikan pada bagian sifat *self disclosure deskriptif*, hal itu membuktikan bahwa perasaan informan saat berkomunikasi memiliki rasa nyaman dan saat peneliti memberikan pertanyaan alasan menggunakan OME TV respon dari informan AL terlihat jujur dan apa adanya.

Terdapat juga informan yang memiliki sikap hati-hati saat memberikan informasi kepada lawan bicara yang baru dikenal hingga adanya penolakan terhadap lawan bicaranya saat ingin mengetahui lebih tentang dirinya, seperti informan J dan SR.

Informan J

“hmmm...nama aku siapa ya hehehe..namaku J baru aja main ome tv, ga ada alasan khusus sih” (wawancara 23 Maret 2024)

Informan SR



Gambar 5 Self Disclosure yang bersifat afektif

“hmmm..ada pesantren disini lagi dimana kak?...ouww oke kak udah dulu ya” (wawancara 23 Maret 2024)

Dan adapun sikap berhati-hati memberikan informasi namun memiliki perasaan tertarik, bahkan emosi untuk meminta sesuatu hal. Seperti informan IS



Gambar 6 Self Disclosure yang bersifat Afektif

“kalau udah aku kasih tau minta nomernya ya” (wawancara 23 Maret 2024)

Dari pengungkapan diri yang telah disampaikan oleh informan sebagai pengguna OME TV terdapat ekspresi dalam menyampaikan informasi yang memiliki sifat deskriptif, afektif dan evaluative. Terlihat dari hasil wawancara peneliti sebagai *participant observation* atau bisa disebut terlibat langsung dalam penelitian merasakan bahwa saat adanya rasa nyaman dalam proses pengenalan maka individu tersebut akan memberikan informasi tentang dirinya dengan sifat deskriptif, dapat mengungkapkan dirinya meskipun masih pertama kali mengenal. Dan dari ketiga sifat tersebut, beberapa informan ingin mengungkapkan dirinya dengan cara yang

berbeda seperti informan AD dan SA yang memiliki keinginan mengenal lebih dengan bertukar nomor bahkan id media sosialnya.

Dengan sifat penyampaian informasi tersebut, pengungkapan diri memiliki tujuan sosial individu teori pengungkapan diri memiliki tujuan sosial individu yaitu, Ekspresi diri Klarifikasi diri, Pengembangan Relasional, Validasi sosial, dan Kontrol sosial

1. Ekspresi diri

merupakan suatu proses dalam menyatakan perasaan, dan gagasan atau ide yang dihasilkan dari pemikiran. Seperti yang dilakukan beberapa informan menyatakan perasaannya dengan respon informan J dan AD yang sangat ekspresif, meskipun sulit untuk terbuka dalam memberikan informasi pribadinya.

Informan J



Gambar 7 Self Disclosure Ekspresi Diri

*“kakang kalau senyum manis...kayak gula hehehe
misalnya kita ketemu nih kak, kakak mau
jadi jodohku apa engga”*

(wawancara 23 Maret 2024)

Informan AD



Gambar 8 Self Disclosure Ekspresi Diri

*“Kakang lucu juga orangnya, boleh tau IG nya ga,
nanti lanjut dm-dm.an ajaa gimana?”*

(wawancara 23 Maret 2024)

Dan saat peneliti memancing pertanyaan terkait informan tersebut menggunakan OME TV untuk mencari jodoh, lalu respon dari informan J dengan tertawa dan menanyakan kembali. Sama halnya dengan informan AD yang sangat berekspresif saat berkomunikasi. Dengan hal ini dapat diketahui bahwa dengan media OME TV memungkinkan individu dapat mengekspresikan dirinya secara langsung melalui media OME TV, karena media OME TV memiliki fitur obrolan video.

2. Klarifikasi diri

ialah suatu respon untuk mendorong seseorang menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi atau yang telah terjadi serta apa yang sedang dirasakan atau dialami saat ini. Seperti respon yang diberikan oleh informan SA, saat menyatakan keinginannya untuk mengenal lebih dalam setelah proses pengenalan yang terjadi dengan bertukar nomor telepon, peneliti memberikan pertanyaan terkait statusnya memiliki pasangan atau tidak, informan SA memberikan jawaban cepat dengan berkata,

“aku masih jomblo, aman kak..” (wawancara 23 Maret 2024)

Maka dengan respon tersebut adanya klarifikasi diri dengan apa yang dirasakan dan dengan klarifikasi tersebut akan mendapatkan sesuatu dari yang informan SA inginkan.

3. Pengembangan Relasional

yaitu individu dapat membentuk hubungan atau relasi dalam proses komunikasi. Dalam penelitian ini setelah proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari 7 informan membuktikan

bahwa terdapat individu yang memiliki keinginan membentuk serta mengembangkan hubungan dan dapat mengenal lebih dalam, maka dengan pengungkapan diri yang dilakukan akan memicu tujuan sosial individu dengan pengembangan relasional seperti hubungan pertemanan. Dari pernyataan informan AL pun sudah membuktikan pengungkapan diri pada media OME TV dapat menambah relasi hingga tetap saling berhubungan diluar media OME TV.

“iya ada sih mbak yang sampe real life“
(wawancara 23 Maret 2024)

4. Validasi sosial

ialah suatu proses mencari pengakuan, persetujuan dan pengakuan dari inidividu lain. Seperti dalam hasil wawancara peneliti dengan informan IS, untuk mencari pengakuan dari individu lain memungkinkan jika sudah dalam proses komunikasi dengan durasi waktu yang lama, atau bisa juga dengan menunjukkan langsung apa yang individu tersebut miliki, seperti pada informan terakhir yaitu IS, dalam proses informan tersebut mengingkan sesuatu dari individu lain (*peneliti*), informan tersebut menunjukkan bahwa dirinya memiliki sebuah tempat usaha, hal tersebut agar menarik individu lain bisa menyetujui dan tertarik dengannya.

5. Kontrol Sosial atau bisa juga disebut dengan pengendalian sosial

merupakan suatu tindakan baik merencanakan maupun tidak yang bersifat mengajak, mengawasi, dan mencegah agar dapat terkendali. Dalam hal ini beberapa informan memiliki kontrol sosial masing-masing, seperti informan SA, dalam proses peneliti ingin mengetahui lebih dalam, informan menolak ingin mengajak bertukar informasi nomor telepon agar bisa lebih mengenal. Kemudian terdapat kontrol sosial dari informan IS

Informan IS

“kalau udah aku kasih tau minta nomernya ya, Aku IS, kerja buka warung di kediri... mana wanya, cantik” (wawancara 23 Maret 2024)

Informan IS yang tidak ingin terlalu ditanyai terkait informasi dirinya pada media OME TV, informan IS bersedia memberikan informasinya jika sudah mendapatkan apa yang informan tersebut inginkan. Dalam jawaban informan tersebut terdapat pengendalian informasi dari dirinya terhadap individu lain.

Pengungkapan diri dapat berperan dalam pengembangan dan pemeliharaan relasi antar individu. Hal ini ditandai dengan adanya indikator bahwa seseorang cenderung menyukai individu yang dapat mengungkapkan diri dan perasaannya, tentu hal ini terdapat pada orang-orang yang mereka sukai, dan bahkan pada orang-orang yang sama-sama menyukai pengungkapan dirinya (Dr. Ali Nurdin, 2020).

Dimensi Self Disclosure

Self disclosure memiliki dimensi yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbukaan dalam beberapa aspek. Terdapat dua sifat pengungkapan diri yang paling umum yaitu seperti jumlah (seberapa banyak informasi tentang diri yang diungkap), dan valensi (nilai dari sebuah pesan antara positif dan negative). Dalam dimensi self disclosure secara keseluruhan termasuk jumlah (durasi dan frekuensi), valensi, kecermatan atau kejujuran, tujuan dan maksud, serta intim (Siwi & Febriana, 2022) . Aspek tersebut akan menjadi pembahasan dalam mengukur bagaimana *self disclosure* generasi Z pada media OME TV,

Individu memiliki kebutuhan untuk berbagi dan menerima, hal tersebut merupakan dasar dari pengungkapan diri. Adanya pernyataan tersebut didukung oleh Devito maka untuk menjadi sebuah pengungkapan diri, dalam menyampaikan informasi harus dilakukan setidaknya dua orang dan informasi tersebut harus diterima dan dipahami orang lain. Dengan berbagi tentang informasi pribadi dan kondisi yang bisa membantu dan dapat menerima sebuah masukan dari orang lain sebagai sebuah bentuk respon atas *self disclosure* (Siwi & Febriana, 2022).

A. Jumlah

Pertama, ukuran *self disclosure* adalah jumlah, dalam dimensi jumlah terdapat dua ukuran yang bisa digunakan yakni durasi dan frekuensi. Seperti seberapa sering informasi tentang individu yang diungkapkan dan seberapa sering mengungkapkan diri. Dalam penelitian ini, durasi dan frekuensi yang dimaksud adalah tentang seberapa lama informan melakukan pengungkapan diri saat berinteraksi dalam proses berkomunikasi pada media OME TV. hasil yang di dapat ialah durasi dalam individu tidak menentu dikarenakan dalam proses pengenalan diri beberapa informan dapat melakukan keterbukaan diri dalam hitungan waktu dalam catatan jam yang telah dicatat peneliti yakni dari 15 menit hingga 30 menit. Semakin lama waktu dalam proses berkomunikasi

maka informan dalam menyampaikan informasi tentang dirinya bersifat deskriptif. Namun dikarenakan pada media OME TV frekuensi dapat berkomunikasi lebih lama jika tidak terdapat gangguan sinyal dari salah satu individu, hal itu juga menghambat dalam individu bisa lebih mengenal individu lainnya. Dan dalam OME TV frekuensi untuk pengguna bisa sering *online* disaat waktu istirahat atau waktu luang mereka. Dalam hal ini juga pengguna OME TV seberapa menggunakan media OME TV akan memungkinkan untuk mendapatkan relasi. Namun jika dalam frekuensi berapa lama informan menggunakan OME TV, para informan menggunakan OME TV dalam kisaran waktu 6 bulan hingga 1 tahun sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi kepada pengguna lainnya saling menyesuaikan dan mengetahui celah dalam berkomunikasi. Sehingga dengan siapa dan bagaimana pengguna tersebut dapat membuka diri, dan informasi apa yang dapat diberikan kepada individu lain. Karena untuk pengguna baru pasti akan ada perasaan kebingungan dalam mengobrol dengan pengguna lain.

B. Valensi

Dimensi yang kedua adalah valensi, nilai-nilai pesan yang diungkapkan oleh individu yang cenderung mengarah ke positif atau negative. Pesan positif ialah Ketika melakukan pengungkapan diri dalam menyampaikan pesan tidak mengandung kata yang tidak bermoral dan bersifat menyenangkan untuk diterima orang lain. Sedangkan, untuk pesan-pesan yang bisa dikatakan negative ialah saat menyampaikan informasi terdapat kata yang tidak bermoral dan bersifat menyakitkan apabila diterima orang lain. Dalam penelitian ini semua informan menyampaikan informasi positif tidak terdapat unsur negatif saat berkomunikasi. Meskipun beberapa informan dalam penyampaiannya cenderung mengungkapkan keinginannya dan mengutarakan perasaannya serta lebih mengarah ke pujian. Kemudian, untuk cara berkomunikasi semua informan memiliki bahasa yang sopan. Hal tersebut pun dilakukan menyesuaikan siapa dan bagaimana lawan bicaranya berkomunikasi maka akan adanya timbal balik.

C. Kecermatan dan Kejujuran

Aspek dimensi berikutnya ialah kecermatan dan kejujuran seseorang. Hal yang diukur merupakan

seberapa jujur individu dalam mengungkapkan diri mereka pada saat melakukan obrolan video pada media OME TV. Dalam penelitian ini ketika individu mengungkapkan diri di media sosial sesuai dengan apa yang akan disampaikan dan dirasakan. Pada media OME TV yang memiliki fitur obrolan video secara langsung, dalam hal ini juga untuk aspek kejujuran saat individu tersebut sudah membagikan hal privasinya seperti nomor telepon bahkan *username* media sosial mereka lainnya. dan dari 7 informan terbukti ada 3 informan yang mengungkapkan hal privasi tentang mereka. Kemudian untuk kecermatan, hampir semua informan saat melakukan proses komunikasi dengan peneliti, informan juga sangat responsive dan cermat dalam melakukan timbal balik dalam hal tanya jawab dalam proses pengenalan.

D. Tujuan Dan Maksud

Dimensi selanjutnya ialah tujuan dan maksud dari Tindakan pengungkapan diri. Dalam hasil wawancara pada pengguna OME TV tujuan mereka melakukan pengungkapan diri dan menggunakan media OME TV untuk mengisi waktu luang, mencari relasi bahkan mencari jodoh. Seperti pernyataan yang telah diungkapkan dalam proses pengenalan dengan mengungkapkan dirinya, sederhananya dengan pengguna tersebut menggunakan OME TV dirinya sudah setuju untuk diungkapkan wajahnya karena di dalam media OME TV fitur yang digunakan ialah obrolan video. Bahkan bisa ditemukan saat peneliti melakukan observasi untuk penelitian ini menjadi pengguna OME TV, yakni ada lelaki yang menyamar sebagai perempuan dengan menggunakan mukenah, sedangkan saat bertepatan bertemu perempuan maka dirinya akan melepas mukenahnya, tujuan pengguna tersebut mengungkapkan dirinya saat melepas penyamarannya untuk menunjukkan bahwa dirinya lelaki dan ingin melakukan perkenalan. Kemudian, terdapat juga saat peneliti melakukan observasi pada media OME TV menemukan adanya pengguna lain yang memanfaatkan media OME TV dengan mengungkapkan dirinya untuk kepuasaannya dalam unsur negatf.

E. Keintiman

Kemudian yang terakhir yaitu aspek dimensi intim, yang memiliki arti keakraban atau kemesraan. Dalam *self disclosure* dijelaskan bahwa individu dapat mengungkapkan hal-hal bersifat intim yang terjadi dalam hidupnya. Dalam aspek ini tidak ada sikap intim yang dilakukan saat

proses wawancara dengan informan. Meskipun saat observasi penelitian pada media OME TV terdapat hal-hal yang intim yang mengarah dalam unsur negatif.

Fungsi Self Disclosure Gen Z pada media OME TV

Menurut Darlega dan Grzelak yang menyatakan bahwa pengungkapan diri mempunyai lima fungsi yakni sebagai bentuk ekspresi, menjernihkan diri, kebasahan sosial, mempertahankan kendali sosial, dan mengembangkan serta membentuk sebuah hubungan.(Siwi & Febriana, 2022)

Dari penelitian ini terlihat fungsi *self disclosure* pada media OME TV merupakan sebagai wadah untuk berekspresi, mengenal individu lain untuk membentuk suatu hubungan relasi dengan mengungkapkan dirinya bahkan hal privasi tentangnya kepada pengguna OME TV saat tahap pengenalan, dan selanjutnya ke tahap mengembangkan sebuah hubungan. Sehingga memungkinkan sampai bertemu langsung diluar media OME TV.

Kemudian fungsi berekspresi dengan mengungkapkan perasaan dalam menyampaikan informasi bahkan dengan individu yang baru dikenal dapat memberikan pengalaman baru, dan

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Self Disclosure Pada Media OME TV* cenderung memiliki sifat afektif dan sifat deskriptif terkait dengan siapa dan bagaimana lawan bicaranya. Serta, dengan frekuensi penggunaan OME TV cukup lama dan sering *online* di OME TV dapat memudahkan pengguna untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya tanpa ada rasa canggung.

Serta, para pengguna dapat lebih mudah mengeskpresikan diri secara langsung karena OME TV menggunakan fitur obrolan video, Sehingga sesama pengguna dapat mengetahui dengan jelas siapa yang menjadi lawan bicaranya,

dapat saling bertukar informasi tentang hal yang tidak diketahui, seperti dalam penelitian ini, peneliti dapat mengetahui tentang informasi baru seperti yang diungkapkan oleh informan AL yaitu tentang Teknik Planology. Dalam generasi Z yang merupakan generasi yang ingin mengeksplere sesuatu hal yang belum mereka alami atau lakukan, terbukti dari wawancara hampir informan generasi Z ini menggunakan OME TV karena rasa ingin mengetahui lebih dalam dan mengisi waktu luang dengan mengeksplere diri untuk atau dengan tujuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dengan menggunakan teori *self disclosure* dari Sidney Marshall Jourard, bahwa *Self Disclosure Gen Z Pada Media OME TV* memiliki sifat yang berbeda dalam penyampaian informasi. Generasi Z dalam melakukan keterbukaan diri cenderung memiliki sifat afektif yaitu berkaitan dengan perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Keterbukaan diri pada generasi Z juga memiliki sifat deskriptif, saat individu sudah merasakan rasa nyaman dan aman berkomunikasi dengan lawan bicaranya, maka individu tersebut pun akan memberikan informasi tentang dirinya dengan jelas tanpa ada rasa ragu atau rasa waspada. Dan dari hasil penelitian ini generasi Z melakukan keterbukaan diri sebgai wadah untuk berekspresi dan membentuk sebuah

gestur tubuh yang terlihat dan mimik wajah saat menyampaikan pesan. Meskipun demikian generasi Z juga dapat menyeleksi informasi yang akan diberikannya pada media OME TV. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang suka dengan mengeksplorasi sesuatu yang baru, oleh karena itu adanya rasa ketertarikan ingin mengetahui lebih terkait media sosial OME TV. Sehingga fungsi dari *Self Disclosure Gen Z Pada Media OME TV* untuk membentuk dan mengembangkan sebuah hubungan pertemanan, serta memberikan pengalaman baru dengan saling bertukar informasi tentang hal yang tidak diketahui.

References



DOI: 10.22236/komunika.v11i2.15178

- Ahmada, D. D. H. (2020). *Fenomena Perilaku Sex Online dalam Platform Media Sosial Ome TV. Fakultas Dakwah IAIN Jember. Dosen Pembimbing Bapak Minan Jauhari S. Sos. I, M. Si. gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan*
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Dedek Faizal. (2022). *TREND OME TV DI KALANGAN REMAJA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI UNTUK MENJALIN PERTEMANAN ASING.* <https://repository.uir.ac.id/13985/>
- Dr. Ali Nurdin, S. Ag. , M. S. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Witnasari & Euis Nuraini, Eds.; Pertama, Vol. 1). KENCANA.
- Fatimah, Y. K., & Febriana, P. (2023). Representasi identitas seksual gay di YouTube. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 90–102.
- Febriana Sulistya Pratiwi. (2023, September 27). *Gen Z Lebih Sering Akses Media Sosial Dibanding Genreasi Lain.* Data Indonesia.
- Habibah, A. F. (2021). Era masyarakat informasi sebagai dampak media baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363.
- Hidayat, M. A. (2023). Self Disclosure Generasi Z Pada Media Sosial Tiktok. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 81–92.
- Kartini, K., Harahap, I. A., Arwana, N. Y., & Rambe, S. W. T. B. (2022). Teori dalam Penelitian Media. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 136–140.
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2009). *ENCYCLOPEDIA OF COMMUNICATION THEORY.*
- Oktavianti, M. A. (2018). Instagram Stories Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswi Ilmu Komunikasi UINSA. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 4–5.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Setyawan, R. A., & Marzuki, Y. (2018). *Survei Aplikasi Video Live Streaming Dan Chat Di Kalangan Pelajar.* <http://mix.co.id/marcomm/brand-insight/research/top-5-smartphone-di-indonesia-pada-q1-2018>
- Siwi, D. R., & Febriana, P. (2022). Hyperreality dan Self Disclosure Kaum Homoseksual di Twitter. *Jurnal Nomosleca*, 8(1), 66–80.
- Stephen W. Littlejohn, & Karen A. Foss. (2016). *ENSIKLOPEDIA TEORI KOMUNIKASI* (Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, Eds.; Pertama, Vol. 2). SAGE Publications, Inc.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).



© 2024 Oleh authors. Lisensi KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).